

POLA PRAKTIK KEHIDUPAN KOMUNITAS ORANG ASLI KUKUSAN DI DEPOK JAWA BARAT

PATTERNS OF LIFE OF KUKUSAN COMMUNITIES IN DEPOK, WEST JAVA

Arie Januar

BPNB Jayapura – Papua

Jl. Isele Waena Kampung, Waena-Jayapura

e-mail: chaesar_arie@yahoo.com

Naskah Diterima: 2 Maret 2016

Naskah Direvisi: 4 April 2016

Naskah Disetujui: 2 Mei 2016

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang pola 'orang asli' menghadapi transformasi sosial ekonomi. Transformasi yang terjadi begitu cepat mengakibatkan perubahan struktur pada komponen 'orang asli'. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak dari kemajuan tersebut, mereka membentuk suatu organisasi sosial dalam komunitasnya, sebagai bentuk upaya mempertahankan diri. Organisasi sosial akar rumput yang terbentuk dalam sebuah ikatan kolektif, yakni kekerabatan, spasial, dan keagamaan, masing-masing melahirkan modal sosial dalam menghadapi pembangunan. Apabila ikatan sosial mereka kuat, 'orang asli' cenderung lebih mudah beradaptasi dengan dunia baru di lingkungannya, terutama dalam aspek sosial ekonomi, dan budaya. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan agar dapat menyelami lebih dalam pola adaptasi 'orang asli' di tengah transformasi sosial ekonomi. Pola pikir ini bertumpu pada ikatan kolektivitas mereka dalam organisasi sosial akar rumput, yang mana dengan kegiatan tersebut melahirkan peluang-peluang sosial ekonomi yang menjadi pijakan untuk melestarikan komunitas mereka di Kukusan Depok.

Kata kunci: adaptasi, sosial, ekonomi, komunitas, kukusan.

Abstract

This paper discusses the pattern of 'indigenous people' facing socio-economic transformation. Transformation happens so quickly lead to structural changes in the components 'indigenous people'. So as to reduce the impact of such advances, they form a grass-roots organization in the community, as a form of self-defense. Grassroots organization formed in a collective bond, that kinship, spatial, and religious, each gave birth to social capital in the face of development. Where they are strong grassroots ties, 'indigenous people' tend to be more adaptable to the new world in their environment, especially in the socio-economic aspects, and culture. This paper uses a qualitative approach, with the aim to delve deeper into patterns of adaptation 'indigenous people' in the middle socio-economic transformation. This mindset is based on the bond of their collectivity in grassroots organizations, which will give rise to the activities of socio-economic opportunities, the basis for preserving their community in Kukusan Depok.

Keywords: adaptation, social, economic, community, kukusan.

A. PENDAHULUAN

Maraknya migrasi masyarakat desa ke kota bukan suatu fenomena sosial yang baru di Indonesia. Kondisi seperti ini muncul, dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan yang terjadi antara pembangunan di kota dan di desa. Pembangunan

yang hanya terkonsentrasi pada pusat kota menyebabkan permasalahan migrasi penduduk ke kota menjadi persoalan yang krusial dan sulit untuk diselesaikan. DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan migrasi. Fenomena pertumbuhan kota ini, seolah-olah menjadi

ladang mencari secercah rupiah bagi kaum migran yang ingin bertarung di kota. Munculnya komunitas baru yang menetap dan tinggal di kota menyebabkan ruang lingkup kota menjadi cenderung padat dan tidak mampu lagi untuk menyediakan tempat tinggal untuk bermukim.

Pembangunan Kota Depok yang semakin meningkat di tengah kehidupan masyarakat merupakan dampak langsung dari pembangunan Kota Jakarta. Pembangunan ini berlangsung secara terus menerus, sehingga menyebabkan daerah suburban menjadi pemecah kebuntuan dari permasalahan kehidupan kota. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang berkembang begitu pesat di kota pun terasa hingga ke daerah pinggiran, dan memacu pembangunan di wilayah tersebut. Seperti wilayah Kukusan yang dahulu masih tergolong sepi, kini beralih menjadi pemukiman yang padat. Pergeseran ini terjadi karena tanah-tanah milik orang asli¹ berpindah ke tangan pendatang. Peralihan tanah orang asli ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti: untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, pergi haji, hingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi seperti ini tak terelakkan terjadi karena dampak dari pembangunan kota. Keterkaitan pertumbuhan kota yang begitu cepat, berimplikasi pada pergeseran tradisi di daerah-daerah pinggiran seperti Kukusan.

Selain faktor di atas, transformasi sosial ekonomi di Kukusan terjadi karena adanya relokasi Universitas Indonesia pada pertengahan tahun 1980-an (Surya, 2007: 1-4). Perpindahan Universitas Indonesia

dari Salemba dan Rawamangun ke Depok telah membawa perubahan yang drastis pada struktur sosial dan ekonomi orang asli Kukusan. Datangnya komunitas kampus yang terdiri atas mahasiswa, dosen, dan karyawan membawa perubahan yang cukup drastis dalam lingkup sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat. Perpindahan Universitas Indonesia di Depok telah membuka lahan baru bagi pemenuhan kebutuhan komunitas tersebut, mulai dari tempat tinggal, hingga fasilitas-fasilitas yang mendukung mereka, seperti hiburan. Tata letaknya yang strategis dan berdekatan langsung di belakang kampus menjadi pendorong minatnya pendatang ingin bermukim atau hanya membeli tanah di Kukusan.

Peristiwa ekonomi yang terjaring melalui kehadiran pemodal besar, dan profesional melahirkan perubahan nilai dalam kehidupan orang asli, terutama dalam perilaku sehari-hari. Dalam aspek sosial pergeseran kehidupan orang asli terletak pada kehidupan mereka yang semakin beragam dengan komunitas lain. Memahami pola perubahan tersebut, kekuatan-kekuatan di kota dan daerah penyangga yang mengelilinginya mengakibatkan timbulnya transformasi sosial di dalam suatu kampung (Jelinek, 1995: 1-14). Hal ini disebabkan ketergantungan kota terhadap daerah-daerah penyangga di sekelilingnya.

Menurut studi Suryana (2003), proses urbanisasi pada wilayah pinggiran kota terjadi karena mengalami perubahan fungsi penyangga terhadap kota utama, kondisi ini disebabkan reposisi kota utama dalam sistem pembagian kerja wilayah (*region division of labour system*) (Suryana, 2005: 61-78). Dalam merefleksikan sistem pembagian kerja wilayah tersebut, Jakarta dijadikan sebagai wilayah inti (*core*) yang berfungsi sebagai tempat perekonomian, sedangkan Kukusan diposisikan sebagai daerah penyangga (*peripheralization*) Jakarta dalam bidang pemukiman, pendidikan, dan resapan air.

¹ Orang asli merupakan penduduk yang tinggal secara turun temurun di Kukusan Depok. Tata letak wilayah yang berada dalam administrasi kota Depok Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Jakarta, membuat mereka masuk ke dalam dua wilayah kesukuan antara Sunda dan Betawi. Sehingga penamaan 'orang asli' dalam penelitian ini dipakai secara netral, sebab ada sebagian yang menyebut orang Sunda namun ada pula yang mengatakan orang Betawi.

Berbicara Kukusan tak lepas dari konteks sosial historis masa lalu. Sekelumit sejarah tersebut terangkai dalam sebuah narasi yang menjadi ciri khas pelabelan suatu kampung. Dahulu Kukusan penduduknya masih bersifat sederhana, namun secara bertahap menjadi rasional dalam berpikir. Kondisi seperti ini muncul setelah kehadiran organisasi sosial kemasyarakatan seperti keagamaan, spasial dan kekerabatan. Organisasi keagamaan Muhammadiyah misalnya, kemunculan Muhammadiyah di wilayah Kukusan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencerahan spiritual orang asli, sebab pola pikir masyarakat yang dahulu percaya akan hal-hal gaib, kini sudah mengalami perubahan menjadi lebih agamis. Selain organisasi keagamaan, ikatan sosial orang asli juga terbentuk dalam ikatan kekerabatan dan spasial (tempat tinggal). Organisasi sosial yang yang terbentuk dalam sebuah kegiatan 'arisan' ini, secara langsung maupun tidak telah mengubah pola perilaku orang asli menjadi lebih terbuka dengan dunia luar. Hal ini karena dengan kegiatan sosial tersebut, orang asli saling bertukar pengetahuan baik sosial, ekonomi dan budaya.

Jadi apabila lingkungan fisik mereka mengalami transformasi sosial ekonomi, orang asli dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Berpijak dengan pandangan Murdock, perubahan perilaku sosial budaya orang asli, murni pada beberapa perubahan penting di dalam kondisi suatu masyarakat. Jika situasi masyarakat berubah, pola-pola perilaku terdahulu mungkin terabaikan dan perilaku baru terbentuk, sehingga membentuk *collective habits* di dalam masyarakat (Nurhayati, 2002: 75-91).

Fenomena perubahan yang didorong oleh aspek infrastruktur kota mengakibatkan daerah pinggiran atau penyangga menjadi tempat tujuan utama pendatang bermukim di Kukusan. Pola transformasi sosial ekonomi yang tersusun melalui tahapan-tahapan kehidupan melahirkan

peralihan-peralihan dalam hal berperilaku, pola pikir hingga budaya masyarakat. Melihat paparan di atas, ada beberapa hal yang dijadikan sebagai fokus tulisan ini, yaitu: *Pertama*, proses transformasi sosial ekonomi komunitas orang asli di Kukusan; dan *Kedua*, pola perilaku orang asli dalam menyikapi perubahan sosial ekonomi.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Konteks Sosial Historis Kukusan

Sejarah Kukusan mempunyai deskripsi yang cukup panjang di setiap fasenya. Untuk menjelaskan secara singkat dan terperinci perkembangan Kukusan, sejenak kita melihat kembali pertumbuhan Kukusan pada masa lalu. Mengerucut pada sejarah kampung, dahulu Kukusan merupakan salah satu wilayah *kemandoran*². *Kemandoran* sangat melekat dengan sejarah kampung, karena pada saat itu, wilayah Kukusan berada pada penguasaan tuan tanah Tionghoa yang tinggal di Pondok Cina (sekarang menjadi Margo City). Menurut penuturan masyarakat sekitar, dahulu Kukusan merupakan salah satu wilayah *kemandoran* yang dikuasai tuan tanah yang berasal dari Cina, tuan tanah ini turun temurun, sampai orang asli menyebut dengan nama tuan tanah *Baer*. Wilayah *kemandoran* saat itu meliputi lima tempat, yakni: Pondok Cina (yang meliputi Srengseng dan Bojong), Kemiri Muka, Kukusan, Beji, dan Tanah Baru.

Dari pandangan di atas terlihat bahwa pada masa itu orang asli Kukusan hanyalah sebagai penduduk menetap yang harus membayar sewa setiap tahun. Selain membayar sewa orang asli juga dibebani berbagai jenis pajak, seperti pajak tanaman dan pajak sejenis lainnya. Pada masa itu, orang asli diorganisir oleh seorang mandor. Mandor ini bertugas sebagai pengawas sekaligus pengatur ritme penduduk guna

² *Kemandoran* merupakan sebuah sistem pemerintahan lokal pada masa sistem tanah partikular Pondok Cina yang dipimpin oleh seorang mandor sebagai pengatur ritme suplier pajak penduduk kepada tuan tanah agar tidak terputus (Suryana, 2006: 14-21).

memenuhi kebutuhan tuan tanah. Keberadaan penduduk yang menetap di tanah sewa merupakan salah satu aset produksi tuan tanah yang harus memberikan keuntungan. Oleh karena itu untuk mengurus pelaksanaan tersebut, tanah partikular mengorganisasi satuan sosial tertentu. Satuan sosial ini adalah sistem pemerintahan lokal yang disebut '*kemandoran*' dengan mandor sebagai kepala kampung (Suryana, 2006: 14-21). Mandor sendiri dipilih bukan berdasarkan garis keturunan, melainkan melalui persaingan antara jawara-jawara kampung. Dari gambaran situasi tersebut, perkampungan seperti Kukusan dan orang asli yang menetap, hanya sebatas penyedia tenaga kerja bagi pemenuhan komoditas dan kepentingan ekonomi politik tuan tanah. Hal ini terlihat pada pekerjaan penduduk yang sebatas itu-itu saja atau monoton pada satu bidang, yakni di bidang pertanian atau perkebunan.

Setelah kemerdekaan RI tahun 1945, wilayah *kemandoran* sudah semakin meredup di tanah Kukusan, karena posisi sosial orang asli sudah semakin kuat. Pada sekitar tahun 1948, pemerintah mulai membentuk sistem pemerintahan desa menggantikan *kemandoran*. Pembentukan pemerintahan desa memberikan manfaat bagi orang asli terutama pada posisi sosial ekonomi. Dalam segi sosial, orang asli terlepas dari beban-beban aturan tuan tanah, yang mana dengan perubahan sistem pemerintahan menjadi desa mereka dapat memimpin wilayahnya sendiri. Begitu pula dengan aspek ekonomi, orang asli dapat merasakan surplus dari olahan pertanian mereka.

Pada tahun 1960-an terjadilah peralihan kepemilikan tanah, dari kepemilikan tuan tanah Tionghoa ke orang asli, sesuai dengan tanah yang dikelola oleh penduduk. Peralihan tanah ini dilakukan dengan cara mengajukan permohonan ke tuan tanah sesuai tanah yang disewa atau digarap. Kemudian dari pihak tuan tanah membuat surat sebagai bukti kepemilikan sah atas tanah yang disewa. Pada

tahun 1990-an tanah yang telah dimiliki orang asli sah secara hukum Republik Indonesia.

Setelah masa peralihan itu, orang asli mempunyai wewenang khusus untuk mengurus dan mengelola perkebunan atau tanah secara mandiri. Kukusan pun yang tadinya status tuan tanah Tionghoa, berangsur-angsur beralih menjadi tanah milik penduduk yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada masa itu, mata pencaharian orang asli Kukusan lebih bergerak pada sektor pertanian. Sektor ini bergerak pada pertanian buah-buahan, seperti kukusan, dukuh, rambutan, pepaya, kedondong, nangka, sirsak, pisang, salak, durian, serta, sawo.

Kondisi Kukusan pada saat itu, masih sangat sederhana dan tak jarang penduduk luar Kukusan sering menyebut Kukusan dengan sebutan 'kampung'. Hal ini karena, pada saat itu Kukusan masih berupa sawah dan kebun-kebun yang luas. Suasana yang sunyi pedesaan pun menjadi ciri khas Kampung Kukusan saat itu. Pada masa lalu, sebelum penggusuran wilayah Kukusan meliputi 3 wilayah, yakni Bambon, Kukusan, dan Serdang. Sejarah penamaan wilayah ini pun cukup unik. Penamaan Bambon sendiri karena wilayah itu banyak pohon bambu; penamaan Kukusan karena di sana dulu banyak terdapat pohon Kukusan; sedangkan Serdang dinamakan seperti itu karena di sana terdapat *entuk* atau mata air yang gelembungnya mirip dengan *seredang*³ atau disingkat oleh orang asli serdang.

Dalam sejarah kependudukan, orang asli Kukusan mengalami dilema pada identitas kesukuannya. Hal itu karena, lokasi tempat tinggal mereka berada di perbatasan antara Jawa Barat dan Jakarta, sehingga mengakibatkan perbedaan pandangan mengenai etnis kesukuan mereka, apakah masuk etnis Betawi atau Sunda. Melihat beberapa pandangan, dilema orang

³ *Seredang* merupakan istilah lokal masyarakat setempat untuk menyebut air yang mendidih.

asli akan identitas kesukuannya memang merupakan proses alami, karena sejak dahulu wilayah Kukusan berada di luar pemerintahan Batavia, dan berada pada wilayah Keresidenan Buitenzorg (sekarang menjadi Bogor). Oleh karena itu, untuk mengkategorikan mereka sangat sensitif, karena ada sebagian yang merasa dirinya bukan orang Betawi melainkan orang Sunda. Namun ada pula sebagian yang menyatakan orang Betawi pinggiran, sebab kerangka kebudayaannya yang sama dengan kebudayaan Betawi. Kesamaan ini diadopsi dari cara bicara penduduk yang berlogat (gaya) Betawi serta kebudayaan dan makanan khasnya. Namun demikian mereka lebih sering menyebut diri sebagai orang Depok dibanding Betawi. Hal ini disebabkan kesamaan struktur latar keberadaan wilayah mereka yang berada pada Pemerintahan Kota Depok.

Pada tahun 1979 dinamika penduduk bertahap mengalami perubahan, karena pemerintah saat itu merencanakan penggusuran di kawasan Depok untuk membangun kampus Universitas Indonesia (Nursetyo, 1987: 26). Pembangunan kampus ini menelan tiga wilayah yakni, Kampung Kukusan, Pondok Cina, dan sebagian wilayah Jakarta dan perkebunan karet milik Pemda. Pada saat itu, rencana penggusuran ini mengalami perdebatan yang cukup panjang antara orang asli dengan pemerintah, namun debat ini berakhir dengan kata sepakat, di mana pemerintah harus memberikan tempat untuk merelokasi rumah mereka yang baru. Akhir dari perdebatan, pemerintah bersedia menyediakan kavling-kavling untuk mereka yang terkena pembebasan lahan, yaitu dengan merelakan sebagian perkebunan karet (sekarang Beji Timur) untuk tempat tinggal.

Pada tahun 1980-an kampus Universitas Indonesia (UI), yang terdiri atas 8 fakultas yakni; Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas

Sastra⁴ (FS), Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIP), Fakultas Psikologi (FPSI), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) mulai diresmikan oleh pemerintah. Berdirinya kampus ini diiringi pula dengan pembangunan rumah pondokan terbatas atau yang biasa disebut RPT pada tahun 1988. Pembangunan RPT (rumah pondokan terbatas) yang dibangun pemerintah melalui Yayasan Supersemar, nantinya akan dipergunakan sebagai tempat penampungan mahasiswa. Jumlah unit yang dibangun mencapai 100 unit, dan kemudian ditambah kembali menjadi 200 unit secara keseluruhan. Setelah berjalan kurang lebih 3 bulan, proyek ini tidak berjalan secara maksimal.

Perkembangan Kukusan saat itu sudah semakin berkembang, terutama setelah dibangunnya infrastruktur berupa jalan raya. Akses masuk ke Kukusan juga semakin mudah, terutama setelah beroperasinya angkutan umum kota (angkot) D.04. Angkot ini beroperasi sekitar tahun 1980-an, awal beroperasi angkutan ini melayani rute Depok-Kukusan, angkutan ini pun sering disebut '*mobil doyok*' dengan warna kuning.⁵ Setelah terminal Depok diresmikan tahun 1993, angkutan yang dikenal '*mobil doyok*' mengalami perubahan menjadi KAB (Koperasi Angkutan Bogor), perubahan ini pula yang mengubah warna kuning menjadi biru. Mobilitas orang asli pun semakin mudah, yang tadinya dilakukan dengan berjalan kaki dan bersepeda berangsur-angsur hilang karena banyak moda transportasi yang muncul. Selain infrastruktur, media komunikasi dan elektronik juga semakin tumbuh di Kukusan, sehingga arus

⁴ Sekarang berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya (FIB).

⁵'*Mobil doyok*' merupakan istilah orang asli untuk menyebut angkutan umum tersebut, asal usul penamaan mobil ini karena angkutan ini mirip dengan *mobil doyok* yang ada di surat kabar Pos Kota (Bachtiar, 2006: 18-19).

informasi dari luar mudah diterima dengan cepat.

Pertumbuhan Kukusan yang cepat membuat wilayah ini semakin beragam, terutama saat berkembangnya perumahan-perumahan milik pendatang. Perkembangan pemukiman-pemukiman baru yang berkembang di Kukusan, disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, pengaruh fungsi penyangga, yang mana Kukusan dijadikan penyangga Jakarta dalam bidang pemukiman, resapan air dan lain-lain. *Kedua*, dampak berganda keberadaan kampus UI, dan terakhir rencana pembangunan tol Jagorawi-Cinere. Dari dua indikator tersebut, pertumbuhan dan perkembangan wilayah Kukusan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal itu karena kedua faktor di atas, secara langsung menimbulkan kemudahan-kemudahan, seperti akses pendidikan, jalan, dan dekat dengan kota. Peningkatan persentase penduduk yang menetap di daerah tersebut pun terus bertambah dan memengaruhi proposisi daerah, seperti pertumbuhan penduduk dan luas wilayah yang semakin padat.

Pembangunan kampus UI secara langsung berdampak positif bagi penduduk setempat, karena keberadaan UI dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi orang asli Kukusan. Dari mata pencaharian penduduk yang dulu bertani dan berkebun beralih menjadi beragam pekerjaan baru. Perkembangan Kukusan yang semakin maju, secara tak langsung memang memacu pertumbuhan ekonomi orang asli untuk meningkatkan kesejahteraan. Ini terlihat dari upaya penduduk mencari peluang bisnis yang ada, seperti membuat kos-kosan, rumah makan, warung dan bidang jasa ojek. Selain sebagai penghasil pokok atau sampingan, pekerjaan ini mampu memberikan pendapatan yang cukup lumayan, bahkan dapat menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi.

2. Organisasi Sosial Akar Rumpun Orang Asli Kukusan

a. Ikatan Kekerabatan dan Kewirausahaan

Dalam kronologis perjalanan Kampung Kukusan, ikatan kekerabatan merupakan sesuatu yang tak dapat terpisahkan dalam dinamika sosial orang asli. Secara umum ikatan kekerabatan ini mereka lakukan berdasarkan persamaan darah dan perkawinan. Menelusuri orang asli Kukusan hubungan kekerabatan antarorang asli dapat dilihat dalam habitat sosial mereka. Seperti pola interaksi, tatkala bertemu di jalan, mereka selalu menegur sapa satu sama lain antarorang asli. Dengan kondisi tersebut terlihat bahwa hubungan kekeluargaan orang asli sangat erat, baik antarkerabat maupun dengan tetangga.

Kondisi seperti ini memang bukanlah sesuatu yang baru di Kukusan, karena kebiasaan ini telah terlahir sejak dahulu. Jadi tak heran jika suasana tersebut masih bertahan hingga sekarang. Menelusuri terjadinya ikatan kekerabatan di Kukusan, dahulu orang asli merupakan sebuah keluarga yang terlahir dalam satu rumpun sama, yakni satu kakek dan satu nenek yang kemudian beranak-pinak secara turun temurun. Asal usul populasi mereka di Kukusan tidak dapat digambarkan secara detail dalam sejarah pendiri kampung. Hal ini karena keberadaan mereka telah ada sejak zaman kolonial. Berawal dari sebuah keluarga kecil berangsur menjadi suatu kelompok besar dan berkembang menjadi masyarakat. Perkembangan penduduk ini dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan menjadi salah satu cara perkembangan penduduk karena pada saat itu lingkup orang asli Kukusan masih tergolong sempit, sehingga masalah jodoh mencarinya tak jauh dari wilayah Kukusan yang masih kerabat dekat.

Bercermin pada penelitian Koentjaraningrat (1978), gejala perkawinan yang terjadi di masyarakat desa telah

diatur sedemikian rupa oleh orang tua ketika mereka masih belia. Jadi untuk membandingkan apa yang terjadi dahulu di Kukusan serta di Ciracas dan Cilangkap dapat dilihat dari bagaimana orang asli membangun komunitasnya, yang dilakukan melalui proses perkawinan. Dengan demikian, proses perkawinan telah membentuk komunitas yang sekarang disebut 'orang asli'. Berbeda dengan saat ini, pernikahan orang asli sudah mengalami perubahan yang sangat mencolok, karena telah bercampur dengan luar Kukusan. Menganalogikan proses perkembangan ikatan kekerabatan yang terjadi di Kukusan ini, penulis mencoba membuat gambaran sederhana jaringan kekerabatan orang asli Kukusan.

Dari ilustrasi pola jaringan kekerabatan orang asli, antarpenduduk mempunyai ikatan persaudaraan yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Posisi ini dapat dilihat melalui berbagai sisi, yang mana setiap sisi saling menghubungkan antara satu keluarga dengan keluarga lain yang dipersilangkan melalui persamaan darah dan pernikahan, sehingga membentuk satu kelompok masyarakat besar. Jadi tak heran jika dalam satu kelurahan atau kampung, apabila dirunutkan dengan pola ini, hampir semua penduduk masih mempunyai ikatan kekerabatan atau persaudaraan. Untuk itu, demi menjaga hubungan tali silaturahmi antarkerabat, orang asli Kukusan mempunyai cara tersendiri dalam menjaga hubungan tersebut, salah satunya adalah dengan membuat arisan keluarga.⁶

Arisan merupakan wadah atau forum mempererat tali silaturahmi

keluarga. Hal ini karena rumah mereka terpisah akibat pembangunan kampus, sehingga untuk mengikat keluarga agar tidak punah mereka membentuk perkumpulan tersebut. Jadi untuk menelaah kegiatan sosial ini, arisan merupakan salah satu modal sosial orang asli untuk mempertahankan komunitasnya. Hal ini karena dalam kegiatan arisan, tidak hanya bergerak pada ranah sosial, melainkan juga ke ranah ekonomi. Dengan demikian, arisan bukan saja sebagai kegiatan sosial semata, tetapi juga melahirkan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial. Situasi ini terlihat dari bagaimana orang asli mengumpulkan uang sebagai bentuk menabung setiap bulannya.

Dari uraian di atas, jaringan sosial melalui sistem kekerabatan secara langsung telah membentuk modal sosial bagi orang asli. Berpijak pada pemikiran Fukuyama, modal sosial ini terkait dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang terdapat dalam kebudayaan (Lawang, 2004: 217). Dengan adanya modal tersebut, diharapkan dapat mendorong orang asli menanamkan budaya ekonomi dalam kehidupan mereka. Bercermin pada penelitian Rakhmania (2005), ikatan kekerabatan yang begitu erat dapat membentuk kemahiran dalam berwirausaha. Rasa solidaritas ini terkandung dalam etos kerja (berdagang) yang diterapkan oleh mereka secara turun temurun.

Jadi jika melihat kewirausahaan yang dilakukan masyarakat keturunan Cina dengan orang asli yang berada di Kukusan, kewirausahaan yang mereka bentuk tak lepas dari peran keluarga atau kerabatnya melalui proses pewarisan kemahiran. Selain adanya pewarisan kemahiran, dengan ikatan kekerabatan juga melahirkan peminjaman modal di kalangan keluarga, sehingga dengan adanya *social capital in the family* memperlihatkan adanya keterkaitan antara modal sosial dalam ikatan kekerabatan dengan sistem ekonomi (Rakhmania, 2005). Dengan demikian ikatan kekerabatan yang dibentuk dapat melahirkan

⁶ Informasi ini didapatkan melalui hasil wawancara dengan warga setempat. Dari hasil wawancara tersebut, ia mengatakan bahwa arisan keluarga telah dilakukan sejak masa lalu, di mana pesertanya diikuti oleh penduduk asli dalam satu kampung. Sehingga arisan bukanlah merupakan barang baru lagi di Kukusan, karena pada saat ini telah menjadi ritual atau kebiasaan penduduk setempat untuk mempererat tali silaturahmi.

kemahiran berwirausaha kepada anak, cucu, dan lain-lain sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Ikatan Spasial dan Jaringan Sosial Ekonomi

Semakin beragamnya kehidupan di Kukusan, dengan perkembangan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan pola interaksi orang asli semakin luas. Hal itu karena hubungan orang asli Kukusan juga berkaitan erat dengan ikatan spasial atau tempat tinggal. Hubungan spasial atau tempat tinggal sangat erat karena lokasi tempat tinggal orang asli dan pendatang terintegrasi pada satu lokasi yang sama. Biasanya dalam lokasi tersebut, corak dan kebiasaan masyarakatnya mempunyai simbol atau ciri yang dijadikan milik bersama.

Seperti halnya ikatan kekerabatan, ikatan spasial atau tempat tinggal terbentuk karena adanya persamaan budaya yang diproduksi melalui simbol-simbol dan praktik-praktik budaya yang saling dibagi bersama. Dalam konteks spasial atau tempat tinggal, orang asli Kukusan berbagi praktik budaya tak hanya pada kapasitas orang asli saja, melainkan pada komposisi penduduk pendatang secara menyeluruh. Penyatuan budaya ini terjadi secara tak disengaja melalui kehidupan sehari-hari. Pola interaksi yang sering dilakukan merupakan cikal bakal pengintegrasian budaya, antara budaya penduduk setempat dengan budaya pendatang.

Contoh kecil untuk menggambarkan ikatan spasial, dapat dilihat dari pola hubungan antarorang asli dengan orang asli maupun dengan pendatang dalam satu wilayah melalui beberapa kegiatan kemasyarakatan. Deskripsi ini diperlihatkan karena dalam lingkungan tempat tinggal di Kukusan sangat identik 'paguyuban'⁷. Paguyuban sendiri merupa-

kan sebuah wadah atau forum komunikasi penduduk yang berfungsi sebagai alat informasi masyarakat atau pemerintah (kelurahan) dalam hal kebijakan atau program pemerintah yang sedang dijalankan (Vidhyandika, 2007: 211-225). Biasanya dalam paguyuban tersebut dibahas berbagai macam isu yang ada, seperti isu lingkungan dan isu kemasyarakatan.

Paguyuban atau yang lebih dikenal dengan kegiatan 'arisan' atau 'hadiran' ini telah ada sejak dahulu, biasanya kegiatan ini dilakukan di setiap wilayah, baik itu tingkat rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), hingga se-Kelurahan Kukusan. Pada tingkat RT biasanya dilakukan setiap seminggu sekali, RW setiap sebulan sekali, dan kelurahan setahun sekali atau tergantung dengan kepentingan kelurahan. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketahanan sosial penduduk dapat ditelaah dari pola interaksi sosial yang dikembangkan. Dengan demikian praktik tersebut dapat menggambarkan kualitas interaksi antarpenduduk setempat (orang asli dan pendatang) terutama untuk *survive* (Widodo dkk., 2002: 78-80). Kegiatan lain yang masih menjadi ciri hingga kini adalah gotong royong. Gotong royong merupakan indikator penting dalam sebuah transformasi, karena kegiatan ini mengandung nilai tentang sebuah akumulasi modal dan tenaga yang dijadikan kekuatan dalam setiap perubahan yang dilakukan bersama (Abdullah, 2002: 260-269).

Pekerjaan sosial dari organisasi sosial seperti kegiatan arisan merupakan modal sosial orang asli dalam membangun kemampuan. Salah satunya adalah terciptanya suatu kerja sama dalam bidang dunia usaha, di mana terjalinnya relasi antar orang asli dan pendatang membentuk mutual simbiosis dalam tubuh mereka. Maksudnya dengan adanya relasi antar mereka terdapat suatu pembelajaran, terutama tentang berwirausaha, seperti

⁷ Paguyuban adalah suatu kelompok sosial yang anggotanya memiliki ikatan batin yang bersifat alami. Pola ini ditandai dengan adanya hubungan yang bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan batin yang mendalam bagi

anggotanya (Lihat Narwoko., et al, 2006: 32-35).

adanya pembagian pengalaman, berupa ajakan kerja sama atau bahkan pembentukan sketsa pola kewirausahaan di kalangan orang asli. Untuk itu dengan adanya kegiatan semacam ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang strategis dalam pembangunan. Kolektivitas penduduk pun terasah bukan lagi didasari oleh kontak-kontak langsung secara fisik sebagaimana yang membuat mereka terikat dengan komunitas di lingkungan sekitar (*neighbourhood*), melainkan juga merambah pada makna simbol-simbol khusus yang dibagi bersama (Jameson, 1991: 364).

c. Ikatan Keagamaan sebagai Fondasi Pembangunan Mental Spiritual

Menelaah kebudayaan orang asli Kukusan, tak lepas dari pengaruh ajaran Islam. Begitu kuatnya ajaran Islam pada kehidupan orang asli seakan menjadi ruh dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Keterkaitan ajaran Islam sangat kuat di Kukusan, sebab ke-islaman orang asli telah terlahir sejak dalam kandungan hingga akhir kematian. Berkembangnya ajaran Islam dalam lingkup Kukusan diperankan oleh dua organisasi keagamaan, yakni Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU).

Keberadaan kedua aliran tersebut mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan orang asli dalam menyikapi perubahan yang terjadi di Kukusan. Seperti Muhammadiyah, memiliki peran cukup besar bagi orang asli, karena banyak mengajarkan aspek agama yang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Tokoh sentral yang memelopori Muhammadiyah berkembang di Kukusan adalah KH. M. Usman. Ia merupakan seorang ulama sekaligus orang asli yang banyak memberikan pencerahan-pencerahan kepada orang asli, terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga orang asli mempunyai arah untuk mempelajari kehidupan dunia dan akhirat. Dengan perjuangan yang tak kenal lelah bersama dengan kawan-kawan, baik

generasi tua maupun generasi muda, KH M. Usman pun berhasil mengubah wajah Kampung Kukusan yang semula merupakan lahan yang subur bagi perbuatan maksiat, perjudian, dan perbuatan-perbuatan bid'ah, khurafat, dan takhayul, diubah menjadi kampung santri yang disegani oleh kampung-kampung sekitar.

Upacara *walimah* perkawinan yang biasanya diwarnai dengan perjudian dan tontonan-tontonan, diganti dengan acara pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah keagamaan. Bercermin pada penelitian Suryana (2007: 43), visi sosial Muhammadiyah terikat pada kewajiban belajar dalam Islam. Kontekstualisasi ini dibentuk, karena untuk mencapai kesuksesan, pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya optimistis orang asli melihat masa depan. Dengan lahirnya visi Muhammadiyah di Kukusan menyebabkan kesadaran kolektif orang asli pada pentingnya pendidikan. Bertumpu pada kesadaran kolektif tersebut, bergeserlah sistem pendidikan Muhammadiyah yang tadinya bersifat informal berupa pengajian dan dakwah, merangkak memunculkan pendidikan formal yang meluas pada berdirinya Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah hingga Madrasah Tsanawiyah. Kontribusi Muhammadiyah semakin terlihat di Kukusan setelah dibentuknya tempat musyawarah daerah cabang Bogor pada tahun 1986. Tempat musyawarah ini berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat dalam memahami ajaran agama, yang dikemas dalam berbagai kegiatan, seperti Majelis Ta'lim, TPA, dan lain-lain.

Jika ditelusuri melalui perkembangan pemikiran Muhammadiyah. Secara historis pemikiran Muhammadiyah ini merupakan restrukturisasi yang mengkonseptualisasi berbagai pemikiran yang ada khususnya pandangan KH. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an, manusia dan Islam (Mulkhan, 1990: 57-59). Dalam konsepsi KH. Ahmad Dahlan ini logika ditempatkan sebagai kebutuhan manusia untuk

memahami ajaran Islam. Pemikiran ini merupakan usaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan sosial yang sedang berkembang berdasarkan pemahaman Muhammadiyah tentang Islam (Mul Khan, 1990: 59-62). Dengan usaha tersebut, Muhammadiyah menyusun metode pengajaran mengenai pemahaman ajaran Islam dalam realitas kehidupan sosial dengan menempatkan prinsip akal sebagai alat pengembangan. Jadi perkembangan Muhammadiyah lahir dari proses interaksi pemahaman Islam dengan realita sosial, yang mana perubahan kehidupan sosial dapat mendorong perubahan pemikiran. Pada fase ini kategorisasi dikotomis, tradisional, dan modernis ditransformasikan melintasi batasan kelas, aliran, lintas budaya, dan tradisi (Mul Khan, 2005: 32-37).

Salah satu metode yang dilakukan Muhammadiyah di Kukusan dalam mengembangkan umat adalah dengan membentuk pendidikan bernuansakan agama yang dikemas secara umum. Dari pendidikan inilah diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas dan berakhlak, sehingga mempunyai jiwa yang kuat dalam menjalani kehidupan di dunia. Keberadaan Muhammadiyah memang secara langsung maupun tidak telah mengubah paradigma orang asli, yang tadinya tak peduli dengan pendidikan kini banyak orang asli peduli dengan pendidikannya. Implikasi inilah yang akhirnya membuat penduduk mudah beradaptasi dengan pihak luar dan mampu menerima transformasi sosial ekonomi dengan terbuka.

Pendidikan merupakan investasi sosial orang asli yang dapat mendorong efisiensi ekonomi. Dalam kaitannya dengan pembangunan kehidupan orang asli, pendidikan tidak semata diarahkan pada penambahan kuantitas dan kualitas fasilitas pendidikan, tapi lebih difokuskan pada penciptaan kemampuan yang memungkinkan orang asli berkembang di masa yang akan datang. Orientasi pendidikan di sini bukanlah gelar, tapi *life*

skilled individual atau orang yang memiliki keterampilan untuk mengatasi risiko dan tantangan perubahan sosial. Jadi dengan pendidikan yang didapat, orang asli akan mampu menginovasi peluang yang terjadi di Kukusan.

Dari jumlah keseluruhan orang asli Kukusan tak semua beraliran Muhammadiyah, karena ada sebagian penduduk yang beraliran Nahdatul Ulama. Bila dibandingkan dengan Muhammadiyah peran dan kontribusi NU di Kukusan tidak terlalu menonjol. Namun demikian ajaran Islam yang dibawa sama dengan yang diajarkan Muhammadiyah. Walau terdapat perbedaan ini hanya sebatas cara beribadahnya, tetapi ajarannya sama, yakni sama-sama menyiarkan ilmu agama Islam.

Melihat uraian penjelasan di muka, kontribusi dua aliran keagamaan dalam konteks kemajuan sosial yang terjadi di Kukusan dapat direfleksikan sebagai kapasitas modal mental spiritual (modal budaya). Maksudnya dengan adanya kepercayaan diri dan sifat swadaya dapat memudahkan mereka (orang asli) bertahan (*survive*) dan surplus dalam memaknai pembangunan yang terjadi di Kukusan. Jadi, dengan kesadaran kolektif tersebut, mereka terdorong untuk melakukan pembangunan secara mandiri. Bercermin pada pemikiran Weber, gejala seperti ini dalam sebuah proses sosial dapat dijadikan pembentuk lahirnya rasionalisasi kehidupan yang memberikan *basic* pada perkembangan ekonomi (Abdullah, 1978: 79-93). Di mana agama mempunyai fungsi sebagai motivator dalam sebuah transformasi konseptual pandangan hidup, yang mendorong pada perubahan orientasi nilai. Hal ini seperti ketika orang asli terjerumus dalam keagamaan semu (nilai-nilai *magic*) tanpa dasar, dengan hadirnya organisasi sosial keagamaan pola praktik mereka bergeser ke masyarakat yang berorientasi pada rasionalitas (akal). Oleh karena itu, mereka cenderung mudah untuk menerima perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan.

3. Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Orang Asli Kukusan

Semakin berkembangnya wilayah Kukusan, yang ditandai dengan semakin meningkatnya pertumbuhan fisik yang terjadi, memunculkan berbagai macam fenomena atau peristiwa baru di masyarakat. Salah satu peristiwa yang saat ini sedang marak di Kukusan adalah semakin bertambahnya pendatang yang tinggal. Hal ini tampak ketika lahan atau perkebunan banyak yang telah dibangun untuk pemukiman, entah untuk rumah pribadi, kontrakan, maupun kos. Kondisi ini terus meningkat hingga kini, sehingga tak terbayang berapa luas tanah yang telah beralih menjadi pemukiman. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, komposisi jumlah penduduk pendatang pun semakin bertambah, begitu pula dengan aspek ekonomi lokal yang secara langsung berpengaruh pada berubahnya struktur sosial orang asli.

Bila ditelusuri melalui konteks sosial historis Kukusan, peristiwa seperti ini merupakan babak baru dalam sirkulasi sosial ekonomi kehidupan orang asli Kukusan, sebab pada masa lalu kehidupan penduduk terikat oleh penguasaan tuan tanah. Berbeda dengan saat ini, peluang ekonomi orang asli lebih beragam karena semua tersedia, asalkan mempunyai modal⁸ dan jiwa kewirausahaan⁹.

⁸ Modal dalam konteks ini adalah modal simbolik, modal sosial, dan modal budaya. Modal simbolik adalah penduduk memanfaatkan sumberdaya yang ada menjadi sebuah kehidupan; modal sosial adalah hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan reproduksi kedudukan sosial seperti ikatan kekerabatan, spasial dan keagamaan. Sedangkan modal budaya ialah cara bicara, cara pembawaan, sopan santun, cara bergaul dll. Ketiga modal ini yang merupakan pola bagaimana penduduk bisa bertahan dan bahkan mampu meningkatkan surplus ekonomi keluarga (Haryatmoko, 2003: 4-23).

⁹ Kewirausahaan di sini adalah bagaimana penduduk melihat perubahan di Kukusan sebagai peluang mendirikan usaha (Apriati,

Bergesernya posisi orang asli dalam konteks tersebut merupakan konsekuensi lanjutan dari penghapusan sistem tanah partikular yang digantikan dengan sistem pemerintahan desa tahun 1948, yang mana posisi sosial dikuasai oleh orang asli. Dalam ranah penguasaan misalnya, kepala pemerintahan yang dahulu dipimpin tuan tanah kini beralih ke tangan orang asli. Begitu pun perekonomian, orang asli dapat merasakan surplus olahan tani mereka secara menyeluruh sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, dengan kondisi yang ada dapat berkontribusi bagi kemajuan orang asli dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada seperti ekonomi.

Munculnya pedagang kecil seperti warung merupakan inovasi terbaru perekonomian lokal yang dilakukan orang asli Kukusan, yang mana dahulu mereka berdagang hasil pertanian langsung ke Pasar Minggu dan Pondok Cina, kini mereka bergeser menjual berbagai kebutuhan di rumah (istilah ini dikenal dengan sebutan warung). Berbagai kebutuhan pokok hingga peralatan rumah tangga diujakan di warung, sehingga orang asli tak perlu lagi menempuh jarak pasar yang jauh. Hal ini karena, semua kebutuhan penduduk telah tersedia. Dinamika perkembangan warung di Kukusan merupakan konsekuensi logis dampak ekonomi lanjutan (*multiplier effect*) dari kehadiran UI di wilayah Kukusan (Januar, 2007: 76-85). Dengan demikian, setelah dioperasikannya kampus, secara otomatis telah memberikan dampak berganda bagi orang asli terutama dalam memenuhi kebutuhan komunitas yang didatangkan.

Dari kondisi tersebut, tak terbayangkan betapa suburnya usaha ini di Kukusan, sehingga memengaruhi sebagian penduduk untuk berprofesi sebagai pedagang kecil, jika melihat perkembangan perdagangan kecil seperti warung.

2008: 10-20), Lihat juga (Dewi Magdalena, 2009: 1-7).

Berdasarkan hasil penelitian, sebenarnya perdagangan lokal telah ada sejak dahulu, ini dapat dilihat dari profesi mereka sebagai petani buah sekaligus pedagang. Oleh karena itu, jika menelusuri lebih lanjut mengenai perkembangan perdagangan lokal pada masa lalu, usaha warung merupakan turunan dari konstruksi profesi petani atau pedagang buah. Bukti rekonstruksi makna pedagang buah menjadi warung terlihat dari warung-warung yang ada pada masa itu (seperti warung Latief, warung Minin, dan warung Misar). Sejak berdiri, warung ini terbilang cukup berhasil dan populer pada masanya, karena menjajikan berbagai macam kebutuhan rumah tangga (seperti buah-buahan, sayuran, bahan pokok dan lain-lain). Keterkaitan keberhasilan ketiga pedagang kecil di Kukusan, menurut sebagian penduduk disebabkan karena semakin menjamur pembangunan yang terjadi di Kukusan, yang mana semakin meluasnya pembangunan seperti pemukiman hingga kos atau kontrakan, maka semakin banyak pula pelanggan pedagang kecil tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perdagangan kecil (warung) yang ada di Kukusan telah memberikan banyak manfaat bagi orang asli. Hal ini karena, ekonomi pasar telah berpenetrasi dalam wilayah Kukusan, sehingga sirkulasi sistem ekonomi uang tak hanya terjadi dalam pasar, melainkan juga telah menyebar ke struktur ruang yang lebih luas, seperti warung (Geertz, 1992:30-44). Selain sebagai tempat transaksi antarpedagang dan pembeli, warung juga mempunyai fungsi lain bagi orang asli. Fungsi ini seperti, warung sering dijadikan tempat berbagi informasi, sekaligus pengikat hubungan jaringan kerabat dan spasial antarwarga. Maksud berbagi informasi di sini adalah warung dijadikan forum berkumpulnya para penduduk khususnya ibu-ibu untuk bercerita, terutama pada pagi hari ketika mereka membeli kebutuhan pokok, tak jarang

informasi terkini mereka bagi dalam kerumunan tersebut, baik itu yang bersifat isu sosial hingga kesehatan.

Selain berfungsi sebagai tempat berkomunikasi masyarakat, warung juga berfungsi sebagai alat bantu bagi orang asli yang membutuhkan pertolongan, terutama bagi orang asli yang memiliki penghasilan minim. Kondisi seperti ini dapat dilihat ketika orang asli yang sedang tidak mempunyai uang untuk membeli barang kebutuhan, ia bisa mengambil terlebih dahulu dan dibayar kemudian setelah memiliki uang atau lebih dikenal dengan istilah sistem utang.

Trust (kepercayaan) antarorang asli sangat penting. Hal itu karena *trust* menjadi energi kolektif orang asli untuk mengatasi problem bersama dan sumber motivasi guna mencapai kemajuan ekonomi. Hal ini seperti ungkapan Fukuyama, yang mengatakan terbangun sikap saling mempercayai (*trust*) pada ranah penduduk asli memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada paningkatakan kemajuan ekonomi (Fukuyama, 2003: 1-8). Oleh karena itu, dengan sistem kepercayaan yang diberikan memunculkan ikatan kolektivitas antar sesama orang asli dalam konteks mempertahankan eksistensi komunitas mereka.

Sementara itu peluang ekonomi orang asli yang lain bergerak pada sektor rumah sewa atau kos-kosan. Bisnis kos-kosan merupakan usaha yang sudah lama ditekuni orang asli, semenjak berdirinya UI dan RPT. Usaha yang kurang lebih hampir sekitar 28 tahun ini pun terbilang cukup efektif bagi orang asli, karena selain dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka, usaha ini juga mampu memberikan surplus untuk keluarga. Bagi orang asli, apa yang mereka lakukan kepada pendatang (mahasiswa, karyawan, dll.), sama halnya dengan yang mereka lakukan pada anak kandung (Yudhanegara, 2005: 20-40). Meminjam konsep Geertz mengenai *clientelization*, proses pembentukan hubungan yang khusus antara orang

asli dengan pendatang ini terjadi melalui cara intensitas komunikasi yang berlanjut, di mana mereka saling bertemu, berkenalan hingga bertukar informasi.

Dari uraian tersebut, usaha kos-kosan tak hanya menuai penghasilan bagi orang asli, melainkan juga dapat mempererat dan memperluas pergaulan dengan komunitas baru seperti mahasiswa. Selain sebagai arena memperluas pergaulan, kehadiran kos juga memberikan penghidupan lain bagi sebagian orang asli. Salah satunya adalah buruh cuci atau tukang cuci. Profesi buruh cuci atau tukang cuci ini merupakan pekerjaan jasa yang dilakukan penduduk untuk membantu mencuci baju mahasiswa yang mempunyai waktu terbatas. Pekerjaan jasa lainnya yang dilakukan orang asli adalah ojek. Moda transportasi roda dua ini merupakan jenis pekerjaan yang sedang marak di Kukusan kini, karena sering dijumpai hampir di setiap pengkolan jalan (perempatan atau pertigaan jalan).

Jika melihat peluang-peluang ekonomi orang asli dalam situasi seperti di atas, terlihat bahwa identitas sebagai 'orang asli' memberikan banyak keuntungan bagi mereka. Hal ini karena dengan keidentitasan 'orang asli', mereka dengan mudah memanfaatkan lahan tertentu sebagai upaya mempertahankan hidup dan bahkan mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Oleh karena itu, dengan modal simbolik sebagai orang asli mereka mempunyai wewenang untuk membuat lapangan pekerjaan dalam komunitas mereka sendiri. Jadi dengan pelegitimasi sebagai 'orang asli', mereka mampu membangun ruang sosial baru.

Dari paparan singkat di atas, kemampuan modal dalam komponen ini sangatlah penting, seperti modal sosial kekerabatan, spasial, dan keagamaan. Dari ketiga modal orang asli tersebut, penanaman nilai-nilai yang tertuang dalam berbagai kegiatan secara langsung maupun tidak telah meresap dan mengubah konstruksi pandangan mereka, terutama tentang masa depan dan cara

mempertahankan keberadaan mereka dalam ranah sosial di Kukusan. Bahasan modal sosial kekerabatan, spasial, dan keagamaan memperlihatkan bagaimana organisasi sosial ini memberikan semacam gambaran umum orang asli bereksistensi dalam sebuah masa transisi kampung yang semakin kompleks. Ikatan kolektif ini sangat kental dan telah banyak memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membantu orang asli, seperti cara beradaptasi maupun memanfaatkan peluang yang ada seperti ekonomi. Dengan demikian tantangan perkembangan zaman yang terus menerus berkembang ditanggapi mereka dengan meningkatkan kualitas kehidupan, seperti pendidikan dan kemampuan berwirausaha (Soemantri, 2003: 227-237).

D. PENUTUP

Tatkala sebuah komunitas seperti orang asli Kukusan memasuki fase baru, ia akan menemui tantangan sisio-ekonomi yang berbeda. Konteks ini bukanlah sesuatu yang tabu terjadi dalam sebuah kehidupan penduduk. Begitu juga orang asli Kukusan, ketika terjadi sebuah gelombang perubahan dalam komponen banjirnya pendatang di wilayahnya, mau tak mau mereka tertantang untuk meningkatkan kesejahteraan komunitasnya. Jadi jika mencermati secara mendalam tentang terbentuknya transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan ini bisa ditelusuri melalui 2 fase.

Fase pertama perubahan orang asli adalah ketika terjadi peralihan sistem tanah partikulir ke sistem pemerintahan desa tahun 1948. Fase kedua, terlihat ketika terjadi penggusuran wilayah Kukusan karena rencana pembangunan kampus UI tahun 1974 dan setelah berdirinya UI tahun 1987. Kedua fase tersebut merupakan sebuah gejala perubahan transisi orang asli memasuki era baru dalam sebuah kehidupan, di mana gejala tersebut ditandai dengan mobilitas yang semakin tinggi, perbedaan-perbedaan yang mencolok, hingga komunikasi yang semakin mengglobal.

Fase peralihan sistem tanah partikular menjadi sistem pemerintahan desa merupakan fase awal orang asli Kukusan memasuki babak baru dalam kehidupan. Hal itu karena perubahan tersebut berdampak positif bagi orang asli, mulai dari ranah ekonomi, sosial hingga pendidikan. Pada ranah ekonomi misalnya, sirkulasi uang secara langsung telah mengintegrasikan kehidupan penduduk pada sistem ekonomi yang luas. Dengan demikian posisi sosial ekonomi orang asli telah berganti menjadi penguasa, pemilik, sekaligus pengelola sumber daya yang ada. Jadi dengan kondisi situasi yang berbeda, mereka dapat meningkatkan surplus ekonomi keluarga tanpa iming-iming pajak ataupun membayar sewa kepada tuan tanah, sehingga orang asli bisa lebih produktif dalam meningkatkan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Fase kedua merupakan fase yang cukup dramatis bagi orang asli. Hal ini karena lika-liku kehidupan mereka semakin terintegrasi dengan dunia luar. Penanda atau simbol perubahan ini ditandai dengan adanya rencana pembangunan kampus di wilayah Kukusan, yang mana diiringi pula dengan kemunculan pendatang sebagai konsekuensi pembangunan. Selain pada kehadiran pendatang, komponen ini juga memengaruhi mata pencaharian orang asli. Ini terlihat dari peralihan pola pekerjaan mereka yang dahulu sebagai seorang petani buah bergeser ke pekerjaan lain, baik yang bersifat formal maupun informal. Dari kedua konteks tersebut, berimplikasi pada satu titik yang mengarah pada semakin terkonstruksinya wilayah pada situasi sosial ekonomi orang asli yang dihadapkan pada perubahan komponen struktur yang berbeda.

Sebagai bentuk eksistensi mereka di tengah pembangunan yang terjadi di Kukusan, orang asli membentuk organisasi sosial kemasyarakatan sebagai alat atau wadah untuk mempertahankan komunitas. Proses pembentukan organisasi sosial orang asli Kukusan terjadi secara alamiah,

yang didasarkan pada kebutuhan, seperti ikatan kekerabatan, ikatan spasial, dan ikatan keagamaan. Proses kekerabatan identik dengan persamaan keturunan, persamaan tempat tinggal (ikatan spasial), dan persamaan agama (ikatan keagamaan). Perekrutan anggota bersifat sukarela, di mana ciri atau identitas ditandai melalui hubungan interpersonal, yang diiringi dengan ikatan kekeluargaan yang melekat (*embedded*). Dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh orang asli, secara langsung telah menunjukkan bahwa ruang sosial organisasi akar rumput telah melampaui semua sektor dalam kehidupan. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, spiritual, dan bahkan pada *space* yang lebih luas, seperti menjangkau penyandang masalah sosial di lingkungan. Dengan menguatnya akar rumput pada orang asli dapat menimbulkan solidaritas yang dinamis.

Mencermati berbagai peluang yang terjadi, dari sudut pandang sosiologis apa yang dilakukan dapat dilihat sebagai proses orang asli berpikir dan bertindak, bahkan cara mengembangkan perasaan dilakukan tanpa batasan, tetapi mengikuti satu proses tertentu, yakni suatu proses yang sudah dipahami dan disepakati bersama yang hendak dilestarikan eksistensinya. Bercermin pada pemikiran tersebut, masyarakat merupakan komposisi dari jaringan relasi antarorang yang membuat mereka bersatu (Ritzer, 2008: 179). Jadi masyarakat terbentuk bukan karena fisik atau bayangan di dalam pikiran manusia, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati bersama. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensinya mereka membentuk organisasi sosial sebagai pijakan bersama melangkah pembangunan. Seperti pola kebermaknaan transformasi bagi orang asli, yang mana orang asli kelas menengah atas berusaha mempertahankan posisinya dengan modal yang dimiliki. Sebaliknya orang asli yang kelas menengah bawah berusaha untuk merebutnya dengan fisik yang minim. Berpangkal pada dua entitas tersebut,

kontestasi ini ditentukan pada modal ekonomi yang lebih besar, sehingga untuk melihat kehidupan sosial ekonomi orang asli dapat digambarkan melalui kategori kelas sosial yang ada (Haryatmoko, 2003: 4-23).

DAFTAR SUMBER

1. Skripsi dan Jurnal

- Apriati, Inriati. 2008.
Deterioralisasi Ruang Sosial: Kewirausahaan Sosial di Tiga Komunitas Maya. Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiolog, FIS UNJ.
- Bachtiar, Reza. 2006.
Pola Hubungan Pertemanan Supir Angkot D.04 (Trayek Terminal Depok–Kukusan). Depok: Skripsi Departement Antropologi FISIP UI.
- Haryatmoko. 2003.
“Menyikap Kepalsuan Budaya Penguasa” dalam *Jurnalisme Seribu Mata BASIS “Menembus Fakta”*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu Bulan November-Desember.
- Januar, Arie. 2007.
“Dari Pasar Tumpah ke Pasar Mingguan: Konstruksi dan Rekonstruksi Sosial Pasar Kaget di Kukusan Depok” dalam *Jurnal Scripta Societa* Edisi 1 Desember, *Masyarakat di Simpang Jalan: Perubahan Sosial, Gaya Hidup dan Dinamika Ekonomi*. Jakarta: Jurusan Sosiologi FISIP UNJ.
- Magdalena, Dewi. 2009.
Kewirausahaan Subsistem (Studi Kasus Empat Informan di Komunitas RW 03 Tomang Jakarta). Jakarta: Skripsi Jurusan Sosiologi UNJ.
- Nurhayati, Cucu. 2002.
“Perubahan Sosio Ekonomi dan Kultural Masyarakat Kota Sukabumi (Sebuah Studi tentang Keberadaan Waralaba dalam Masyarakat Kota Sukabumi)” dalam *Jurnal Sosiologi* Edisi No.11. Depok: Labsocio FISIP UI.
- Nursetyo, Edy. 1987.
Kepemimpinan Kepala Desa Kukusan Wilayah Kota Administrasi Depok. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Negara FISIP-UI.
- Rakhmania, Yunita. 2005.
“Ikatan Etnisitas, Jaringan Sosial, dan Perkembangan Bisnis: Suatu Tinjauan Terhadap Pola Pemeliharaan Modal Sosial di Kalangan Etnis Cina” dalam *Jurnal Sosiologi* Vol. I No.2 Oktober.
- Soemantri, Gumilar Rusliwa. 2003.
“*Building the Local Community: A Case Study of Cultural Economy and Politic in Jakarta’s Wood Land Kampung*” dalam Yoshihara Naoki dan Raphaella Dewantari Dwianto (editor), *Grass Roots and the Neighborhood Association: on Japan’s Chonakai and Indonesia’s RT/RW*. Jakarta: Grasindo.
- Suryana, Asep. 2003.
“Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Depok: Dari Pembagian Kerja Internasional Menuju Suburbanisasi Jakarta” dalam *Jurnal Komunitas* No. 12. Depok: Sosiologi FISIP UI.
- _____. 2005.
“Bagai di Simpang Jalan; Perubahan Strategi Pembangunan dan Transformasi Sosial Ekonomi Komunitas Baduy-Luar, Banten Selatan” dalam *Jurnal Komunitas* Vol. I No.2. Jakarta: Sosiologi FIS UNJ.
- _____. 2007.
Di Tengah Tantangan Zaman: Politik Pendidikan Muhammadiyah di Komunitas Kukusan Depok. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNJ.
- Vidhyandika, Perkasa dan Madelina. 2003.
“*Inventing Participation: The Dynamics of PKK, Arisan, and Kerja Bakti in the Context or Urban Jakarta*” dalam Yoshihara Naoki dan Raphaella Dewantari Dwianto (editor), *Grass Roots and the Neighborhood Association: on Japan’s Chonakai and Indonesia’s RT/RW*. Jakarta: Grasindo.
- Yudhanegara, Erlangga. 2005.
Pola Relokasi dan Dinamika Usaha Kost-kostan Penduduk Asli Betawi di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Depok: Skripsi Sosiologi FISIP UI.

2. Buku

- Abdullah, Taufik (editor). 1978.
Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.
- Agusyanto, Rudy. 2007.
Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Fukuyama, Francis. 2003.
“Social Capital and Civil Society”.
International Monetary Fund Working Paper, WP/00/74, 2000. hal. 1-8. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn, *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Geertz, Clifford. 1992.
Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jelinek, Lea. 1995.
Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta. Jakarta: LP3ES.
- Jameson, Fredric. 1991.
Postmodernism or the Cultural Logic of Late Capitalism. London: Verso.
- Koentjaraningrat. 1975.
Masyarakat Desa di Selatan Jakarta. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lawang, Robert. 2004.
Kapital Sosial, dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar. Depok: FISIP UI Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990.
Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2005.
“Profetisme Pembaharuan Gerakan Sosial Budaya dalam Satu Abad Muhammadiyah”, dalam *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*. Jakarta: Kompas.
- Narwoko, J. Dwi, & Bagong Suyanto. 2006.
Sosiologi Teks Pengantar dan terapan. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2004.
Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Suryana, Asep. 2006.
Menjadi Pinggiran Jakarta: Dinamika Sosial Ekonomi Petani Buah di Wilayah Pasar Minggu 1921-1966. Jakarta: Pusat Kajian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI) dan Nederlands Instituut Voor Oorlogs documentatie (NIOD).
- Sztompka, Piotr. 2007.
Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- Widodo, Nurdin dan Suradi. 2002.
Penelitian Profil dan Peran Organisasi Lokal dalam Pembangunan Masyarakat. Jakarta: Litbang Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Yunus, Hadi Sobari. 2008.
Dinamika Wilayah peri-Urban Determinasi Masa Depan Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.